

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Menurut Moleong (2005:1) landasan teori didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang menghubungkan secara logis dengan data yang diamati) dan berperan sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Landasan teori ini sebagai konsep atau rangkaian rujukan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dan akan digunakan untuk menjelaskan variabel variabel yang akan diteliti. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, EPS, DER dan PER, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini berupa harga saham. Teori-teori inilah yang menjadi tolak ukur maupun pembanding dalam penelitian ini. Teori-teori ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari buku, jurnal, tesis, dan media informasi lainnya. Landasan teori digunakan untuk mendukung dalam pembuatan skripsi ini agar mempunyai landasan yang kuat.

##### **2.1.1 Pengertian Perusahaan**

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan pasal 1 angka 1 Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dan menurut Undang-Undang No.3 tahun 1982, Perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus

menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara republik indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Sedangkan Menurut Swastha dan Sukotjo (2002:12), Perusahaan adalah adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Menurut Kansil (2001:2), Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Setiap perusahaan ada yang terdaftar di pemerintahan ada juga perusahaan yang tidak terdaftar dipemerintahan. Terdapat 14 bentuk perusahaan di Indonesia yaitu :

1. CV - Commanditaire Vennootschap
2. FA – Firma
3. Koperasi
4. Maatschap – Limited liability
5. PK – Persekutuan Komanditer
6. PMA – Penanaman Modal Asing
7. PMDN – Penanaman Modal Dalam Negri
8. Persekutuan Perdata
9. Perusahaan umum (Perum)
10. Perusahaan Jawatan (Perjan)
11. PT – Perseroan Terbatas
12. PT.Tbk – Perseroan Terbatas
13. UD – Usaha Dagang
14. Yayasan

### 2.1.2 Tujuan Perusahaan

Berdirinya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan untuk menggapai target yang didirikan di masa yang akan datang. Menurut Warrant et al (2017:2) tujuan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan (*profit*). Sedangkan menurut Martono (2005:2) tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

### 2.1.3 Jenis – Jenis Perusahaan

1. Jenis perusahaan berdasarkan lapangan usaha
  - a. Perusahaan Ekstraktif, yaitu perusahaan yang fokus di bidang pemanfaatan kekayaan alam, mulai dari penggalian, pengambilan dan pengolahan kekayaan alam yang tersedia.  
Contoh : PT. Pertamina, Pengolahan dan pertambangan emas di Papua, PT.Bukit Asam.
  - b. Perusahaan Agraris, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan lahan atau ladang. Contoh : PT Royal Coconut, PT Multi Dwi Tunggal, dll.
  - c. Perusahaan Industri, yaitu perusahaan yang memproduksi barang mentah menjadi setengah jadi atau setengah jadi menjadi produk siap jual. Bisa juga perusahaan yang meningkatkan nilai guna barang. Contoh : Pabrik Kerta Tjwi Kimia Tbk, Indoxide, Nestle, dll.
  - d. Perusahaan Perdagangan, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jual beli barang, membeli barang yang sudah jadi tanpa diolah lagi. Contoh : toko kelontong, mini market, dll.

- e. Perusahaan Jasa, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa atau layanan. Contoh : perbankan, asuransi, perhotelan, pembiayaan, dll.
2. Jenis perusahaan berdasarkan bentuk hukumnya
- a. Perusahaan Berbadan Hukum  
Merupakan perusahaan yang dikatakan secara hukum sudah memenuhi syarat-syarat hukum sehingga terjadinya pemisahan harta kekayaan terpisah dengan pendiri atau pemegang saham. Contoh : Perseroan Terbatas, Koperasi dan Perusahaan Umum.
  - b. Perusahaan Tidak Berbadan Hukum  
Merupakan perusahaan yang secara subjek hukumnya masih melekat pada pendiri dan pengurus sehingga perusahaan tersebut tidak berdiri sendiri. Contoh : Jenis usaha perseorangan, firma, CV, Persekutuan perdata dan Yayasan.

#### **2.1.4 Pengertian Perusahaan *Property* dan *Real Estate***

Perusahaan *property & real estate* merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri *property* dan *real estate* adalah industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Perkembangan industri *property* dan *real estate* begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak 22 perusahaan, namun memasuki tahun 2000-an hingga tahun 2015 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak lebih dari 50 perusahaan. Produk yang dihasilkan dari industri *real estate* dan *property* sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa perumahan, apartement, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran, pusat perbelanjaan berupa *mall, plaza, atau trade center*. Perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), dan gedung perkantoran termasuk dalam *landed*

*property*. Sedangkan *mall*, *plaza*, atau *trade center* termasuk dalam *commercial building*. Aktivitas pengembangan subsektor industri *Real estate* adalah kegiatan perolehan tanah untuk kemudian dibangun perumahan dan atau bangunan komersial dan atau bangunan industri. Bangunan tersebut dimaksudkan untuk dijual atau disewakan, sebagai satu kesatuan atau secara eceran (*retail*). Aktivitas pengembangan ini juga mencakup perolehan kapling tanah untuk dijual tanpa bangunan. Secara spesifik, aktivitas subsektor industri *Real estate* lebih mengarah pada kegiatan pengembangan perumahan konvensional berikut sarana pendukung berupa fasilitas umum dan fasilitas sosial. Di sisi lain, aktivitas subsektor industri properti lebih mengarah pada kegiatan pengembangan bangunan hunian vertikal (antara lain apartemen, kondominium, rumah susun), bangunan komersial (antara lain perkantoran, pusat perbelanjaan) dan bangunan industri. Dari segi pengelolaan, subsektor industri *Real estate* cenderung lebih bebas karena adanya pemindahan hak kepemilikan dari pengembang kepada pemilik bangunan (penghuni pemukiman) sehingga pemeliharaan dan pengelolaan bangunan diserahkan sepenuhnya kepada pemilik yang bersangkutan, sedangkan subsektor industri properti lebih memiliki ketergantungan dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan bangunan miliknya. Dari segi pendapatan, pendapatan subsektor industri *Real estate* diperoleh dari penjualan dan peningkatan harga tanah, sedangkan pendapatan subsektor industri properti berasal dari penjualan, penyewaan, pengenaan *service charge*, dan lain-lain.

### 2.1.5 Aktivitas *Real Estate*

Industri *property* dan *real estate* memiliki berbagai aktivitas dalam operasionalnya. Secara umum, kegiatan usaha pada industri *property* dan *real estate* adalah sebagai berikut :

1. Bertindak atas nama pemilik dalam segala hal mengenai pemeliharaan dan pengelolaan baik rumah tinggal, kondominium apartemen dan bangunan lainnya.
2. Industri *property* dan *real estate* bertindak untuk mengelola proyek-proyek pembangunan dan pengembangan, melakukan perbaikan dan pemeliharaan gedung.
3. Bergerak dalam bidang usaha pengembangan dan pembangunan (*real estate*) dengan melakukan investasi melalui anak perusahaan.
4. Usaha konstruksi dan pengembangan *real estate* serta perdagangan umum.
5. Persewaan perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen dan hotel, pembangunan perumahan, hotel dan apartemen beserta segala fasilitasnya.
6. Pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran.

### 2.1.6 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam *Real Estate*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha *real estate* adalah sebagai berikut :

1. *Developer*, yaitu pihak pengembang yang mengawali pembangunan usaha *real estate*.
2. Kontraktor, yaitu pihak yang melaksanakan pembangunan fisik usaha *real estate*.
3. Konsultan, yaitu tempat developer melakukan konsultasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *real estate*.
4. Advokat, yaitu pihak yang mengurus masalah hukum usaha *real estate*.
5. Manajemen pembiayaan
6. Broker/pialang

7. Investor
8. Perbankan

### **2.1.7 Kinerja Keuangan**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Menurut Hansen dan Mowen,(2005) dalam Almajali (2012) Kinerja adalah fungsi dari kemampuan organisasi untuk mendapatkan dan mengelola sumber daya dalam beberapa cara yang berbeda untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Ada dua jenis kinerja, kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. *Literature* biasanya membedakan antara dua jenis kinerja perusahaan, keuangan atau kinerja ekonomi dan kinerja yang inovatif. Kinerja keuangan atau ekonomi sering dinyatakan dalam hal pertumbuhan penjualan, omset, pekerjaan, atau harga saham (Havnes dan Sanneseth,2001) dalam Almajali (2012). Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, yang berisikan data-data keuangan. Data keuangan tersebut merupakan berasal dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

### 2.1.8 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2010), **Analisis Rasio Keuangan** adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisa rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang.

Menurut Riyanto (2010:329), dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*rasio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Kalau diketahui perubahan dari angka rasio tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan mengenai tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.



2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak dibawah rata-rata industri.

### **2.1.9 Saham**

#### **a. Pengertian Saham**

Menurut M. Paulus Sitomorang (2008:45) saham adalah bentuk tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan perseroan terbatas dengan beberapa manfaat yang biasa diperoleh. Seperti dividen yang menjadi bagian dari keuntungan perusahaan akan dibagikan pula pada pemilik saham dan *capital gain* yang dapat menjadi keuntungan dari selisih jual beli saham tersebut. Menurut Sri Hermuningsih (2012: 78) saham adalah salah satu bentuk surat berharga yang digunakan pada perdagangan pasar modal yang sifatnya kepemilikan. Saham ini kemudian menjadi tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, sedangkan menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:55) saham adalah salah satu bentuk instrument dari pasar keuangan yang paling populer menerbitkan saham bisa menjadi pilihan perusahaan untuk memutuskan pendanaan perusahaan apa yang digunakan, kemudian saham menjadi instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang baik.

#### **b. Jenis-Jenis Saham**

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Adapun jenis-jenis menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6) yaitu :

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam pengertian lain saham merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik seperti :
  1. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan di likuidasi.
  2. Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lainyang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
  3. Deviden, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di RUPS.
  4. Hak tanggung jawab yang terbatas.
  5. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.
2. Saham Preferen (*Prefered Stocked*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antar obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden *preferen* seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham biasa, saham *preferen* mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

## 2.1.10 Harga Saham

### a. Pengertian dan Karakteristik Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010:19) mendefinisikan harga saham sebagai berikut: “Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan”. Menurut Buddy Sentioso (2014:7) mendefinisikan bahwa pengertian harga saham adalah: “Harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi”. Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:41) harga saham adalah: “Sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari. Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran, dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut.

Karakteristik utama dari saham, sebagai berikut:

1. Mereka memiliki nilai yang berfluktuasi di pasar saham.
2. Pembelian dan penjualannya dianggap sebagai investasi.
3. Mereka tidak memiliki jaminan pendapatan.
4. Kreditur saham dapat menyimpannya tanpa batas.
5. Nilai saham didasarkan pada penawaran dan permintaan saat itu, dan dikondisikan oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan.

6. Orang yang membeli saham menjadi pemilik sebagian dari modal perusahaan.
7. Siapapun dapat membeli saham melalui pasar saham.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

**Menurut Alwi (2008: 87)**, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah:

### **1. Faktor Internal**

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti iklan, perincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pembiayaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman direktur manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan perubahan direksi, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan yang terdiversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, mengambil alih laporan dengan akuisisi dan akuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti memperluas pabrik, mengembangkan penelitian dan menutup bisnis lain.
- f. Pengumuman tenaga kerja (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan banyak lagi.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti perkiraan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Laba Per Saham (EPS), Dividen Per Saham (DPS), rasio penghasilan harga, margin laba bersih, laba atas aset (ROA), dll. lainnya.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga pada tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, dan berbagai peraturan ekonomi dan deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan untuk perusahaan atau manajer mereka dan tuntutan perusahaan terhadap manajer mereka.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, perdagangan orang dalam, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan perdagangan.
- d. Gejolak politik domestik dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya pergerakan harga saham di bursa saham suatu negara.
- e. Berbagai masalah baik dari dalam maupun luar negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dalam hal ini bisa meminimalkan atau menghindari kemungkinan kerugian yang akan terjadi, diantaranya sebagai berikut :

1. **Tingkat Suku Bunga**
2. **Jumlah Dividen yang Diberikan** (*Dividen Payout Ratio*)
3. **Laba Per Lembar Saham** (*Earning Per Share / EPS*)
4. **Price Earning Ratio (PER)**
5. **Debt to Equity Ratio (DER)**
6. **Market Value Added**
7. **Return on Assets (RoA)**

8. *Return on Equity (RoE)*
9. **Kebijakan Pemerintah**
10. **Aksi Korporasi Perusahaan**
11. **Kondisi Ekonomi**
12. **Perubahan Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing**
13. **Sentimen Pasar**
14. **Manipulasi Pasar dan Kepanikan**

Berikut tiga rumus yang sering dipakai investor dalam menentukan harga saham, sebagai berikut:

1. Rasio PBV (*Price To Book Value*)

*Price to Book Value (PBV)* adalah metode menentukan nilai wajar saham dengan membagi harga saham per lembar saat ini dengan nilai buku per lembar saham. Secara matematis, rumusnya ditulis seperti berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

$$\text{Book Value per Share (BVPS)} = \frac{\text{Nilai ekuitas perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. PER (*Price To Earning Ratio*)

Nilai laba per saham diperoleh dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar. Secara matematis, rumus PER dan EPS ditulis sebagai berikut:

$$\text{PE Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham (EPS)}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### 3. Rasio PEG (*Price Earning Growth*)

Selain dua rasio di atas, beberapa investor saham professional juga sering menggunakan rumus harga saham PEG dalam menentukan mahal atau tidaknya suatu saham.

#### 2.1.11 *Return On Assets (ROA)*

##### 1. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* menurut Abigail dan Ika, (2008 : 78) ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin besar ROA maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar. Jika pengelolaan asset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Menurut Kasmir (2014), ROA merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan pada aktiva perusahaan. Menurut Tandililin (2010), ROA merupakan sebuah rasio yang menggambarkan sejauh mana pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan semua aset atau aktiva yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba bersih setelah pajak. Menurut Fahmi (2014) Menurutnya, ROA adalah sebuah alat yang digunakan untuk bisa menilai sejauh mana antara modal investasi yang dapat ditanamkan sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi. Menurut Sawir (2005), ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk alat analisis mengukur kinerja bentuk manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Semakin tinggi nilai sebuah ROA pada suatu perusahaan, semakin baik serta efektif pula perusahaan dalam menggunakan aset. Menurut Home & Wachowicz (2005) mengatakan bahwa, ROA merupakan sebuah alat ukur untuk bisa

menilai tingkat efektivitas pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui aset yang tersedia. Seorang ahli bernama Mardiyanto (2022) mengatakan bahwa, ROA ini adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan. ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Ahli ekonomi lain bernama Hery (2022) mengatakan bahwa semakin tinggi akan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jadi untuk seorang pengusaha yang ingin sukses, dia akan mengejar ROA setinggi-tingginya. Jika ROA-nya rendah, artinya dalam perusahaan pedagang itu akan kurang produktif.

## 2. Rumus *Return On Assets* (ROA) Untuk Mengukur Efisiensi Perusahaan

Terdapat beberapa unsur yang dibutuhkan untuk menghitung *return on asset*, yaitu keuntungan bersih serta pada nilai aset keseluruhan. Informasi laba bersih biasanya akan ada pada laporan laba rugi yang hasilnya diperoleh dari seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total pengeluaran. Sedangkan untuk total assets merupakan aset yang telah terdaftar pada neraca keuangan (*balance sheets*). Dalam neraca ini, aset ini merupakan liabilitas yang ditambah dengan ekuitas. Liabilitas merupakan utang atau kewajiban keuangan dalam perusahaan, sementara dalam ekuitas merupakan sejumlah uang yang pada nantinya akan dapat dikembalikan kepada para pemilik saham. Untuk tinggi rendahnya pada hasil perhitungan *return on asset* bisa diketahui dengan pembagian laba bersih dengan aset secara keseluruhan. Singkatnya, rumus ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$



Maka dari itulah mengapa banyak hal yang menjadi manfaat perhitungan ROA saat akan berinvestasi. Karena pada angka laba bersih yang cukup besar tidak akan ada artinya jika persentase *return on asset*-nya tidak cukup memuaskan.

### **3. Fungsi *Return On Assets* (ROA) Untuk Perusahaan**

#### 1. Menentukan Profitabilitas serta Efisiensi

ROA akan menunjukkan jumlah uang yang dimiliki per aset. Sehingga, pada pengembalian nilai aset yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa bisnis yang telah dijalani akan lebih menguntungkan serta efisien.

#### 2. Membandingkan Kinerja Antar Perusahaan

Perlu dicatat bahwa pengembalian aset tidak boleh dibandingkan pada seluruh industri. Perusahaan di dalam industri yang berbeda sangat bervariasi pada penggunaan aset mereka. Misalnya, seperti beberapa industri yang mungkin memerlukan pabrik, properti, serta peralatan yang mahal untuk dapat menghasilkan pendapatan yang dibandingkan dengan perusahaan pada industri lain. Maka para perusahaan tersebut secara alami dapat melaporkan pengembalian pada aset yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak banyak membutuhkan aset untuk dapat beroperasi. Sehingga dalam pengembalian aset hanya bisa digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan pada sebuah industri yang sama.

### 3. Menentukan Intensif Aset Perusahaan

ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian aset, semakin intensif aset perusahaan. Sebagai contoh perusahaan padat aset adalah perusahaan penerbangan. Dengan semakin tinggi pengembalian aset, semakin sedikit pula intensif aset perusahaan.

## 4. Manfaat *Return On Assets* (ROA)

### 1. ROA untuk Mengetahui *Profitable* dan Efisiensi Perusahaan

Return on asset yang tinggi merupakan sebuah tanda atau indikasi apakah sebuah bisnis akan memiliki laba tinggi serta tingkat efisiensi yang baik. Hal tersebut penting mengingat sebuah perusahaan pasti akan membutuhkan investor. Maka, informasi yang ada pada ROA menjadi tolak ukur penting untuk para investor sehingga mereka tidak akan ragu ketika ingin menanamkan modal.

### 2. ROA Digunakan untuk Membandingkan Performa dengan Perusahaan Kompetitor

Return on asset hanya bisa digunakan untuk membandingkan pada dua perusahaan berbeda yang terjun di sektor atau bidang serupa. Sehingga tak perlu heran apabila investor memanfaatkan hasil perhitungan pada rumus ROA untuk sebuah indikator bila membandingkan perusahaan kita dengan para kompetitor.

## 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2012) memiliki pendapat bahwa ROA memiliki hal utama yang bisa mempengaruhi ROA, yaitu margin laba bersih serta perputaran total aktiva karena bila ROA rendah bisa juga dikarenakan oleh rendahnya pada margin laba yang pada akhirnya

mengakibatkan rendahnya margin laba bersih yang serta diakibatkan karena minimnya perputaran total aktiva. Munawir (2007) juga berpendapat bahwa pada besaran ROA juga dipengaruhi dengan dua faktor. Pertama, terdapat tingkat perputaran aktiva yang dimanfaatkan dari sebuah untung operasi. Kedua, keuntungan pada margin yang besarnya dicatat pada presentase serta jumlah penjualan bersih. Profit margin tersebut akan mengukur tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang kemudian dihubungkan dengan tingkat sebuah penjualan. Sementara profitabilitas merupakan sebuah rasio yang bisa menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, maka ROA menjadi salah satu rasio profitabilitas tersebut. Berikut ini merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA, yaitu:

#### 1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Tingkat efisiensi yang didapat dari pihak perusahaan pada usaha hal mendayagunakan suatu persediaan kas yang berguna dalam menerapkan tujuan perusahaan diketahui dengan menghitung tingkat perputaran kas. Kasmir (2012) juga menjelaskan dalam rasio perputaran kas maupun cash turnover ini berfungsi untuk mengukur pada tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan dalam membayar suatu tagihan serta membiayai proses penjualan sebuah perusahaan. Secara mudahnya, rasio ini dimanfaatkan untuk bisa mengukur tingkat ketersediaan kas sehingga dapat membayar tagihan utang dan juga biaya lainnya yang berhubungan pada penjualan.

#### 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Untuk mengukur pada tingkat keberhasilan kebijakan penjualan kredit dalam sebuah perusahaan, maka bentuk perusahaan tersebut dapat melihat tingkat perputaran piutangnya.

Sawir (2012) memaparkan bahwa *Receivable Turnover* dapat dipakai untuk menghitung berapa lama suatu penagihan piutang pada kurun waktu satu periode maupun berapa kali dana yang mampu ditanam pada dalam piutang tersebut sehingga berputar kurun waktu satu tahun. Tinggi maupun rendahnya sebuah perputaran piutang tersebut bergantung pada besar maupun kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Perputaran modal yang cepat menandakan kembali pada modal yang bisa kembali dengan cepat.

### 3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Dibutuhkan dengan adanya perputaran persediaan yang baik untuk bisa mempercepat pengembalian kas dengan Persediaan merupakan sebuah unsur dari sebuah aktiva lancar yang tergolong unsur aktif pada sebuah kegiatan perusahaan yang didapatkan secara berkelanjutan, diubah lalu dijual pada konsumen. melalui penjualan. Menurut Kasmir (2012) juga menjelaskan, dalam sebuah perputaran persediaan yang dimanfaatkan mengenali berapa banyaknya uang telah disetorkan pada persediaan yang berputar pada jangka waktu satu tahun. Pada dasarnya, perputaran persediaan akan memperlancar maupun memudahkan operasi perusahaan yang perlu dilakukan berturut-turut untuk bisa menciptakan barang serta menyalurkannya kembali untuk para pelanggan.

#### 2.1.12 *Return On Equity (ROE)*

##### 1. **Pengertian *Return On Equity (ROE)***

*Return On Equity (ROE)* menurut Harahap, (2007 : 156) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Rasio ini tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE

merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. *Return On Equity* menurut Agus Sartono (2010 : 124) yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar dan kecilnya utang perusahaan, jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula. *Return On Equity* menurut Brigham dan Houston (2010 : 149) yaitu rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity* menurut Irham (2012 : 98) adalah rasio yang dipakai untuk mengkaji sampai sejauh mana suatu perusahaan mempengaruhi sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan laba ekuitas. *Return On Equity* menurut Kasmir (2014 : 204) adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

## **2. Rumus Perhitungan *Return On Equity* (ROE)**

*Return On Equity* (ROE) biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin bagus. *Return On Equity* (ROE) yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan.

Rumus Penghitungan nilai *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$PEG \text{ Ratio} = \frac{\text{Price to Earning Ratio (PER)}}{\text{Pertumbuhan EPS tahunan}}$$

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Return On Equity* (ROE) sangat berguna bagi para investor sebagai salah satu indikator untuk menentukan kelayakan suatu investasi.

Oleh sebab itu:

- Jika nilai *Return On Equity* (ROE) bagus, yaitu mendekati 100%, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan bisa dikatakan efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan.
- Sebaliknya, jika nilai *Return On Equity* (ROE) mendekati angka 0%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak cukup mampu untuk mengelola modalnya sehingga tidak bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan.

### 3. Fungsi *Return On Equity* (ROE)

Ada beberapa fungsi *return on equity* (ROE) yang umum diketahui, yaitu sebagai berikut.

- *Return on equity* (ROE) berfungsi sebagai alat untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan, baik pemakaian modal untuk produksi maupun penjualan.
- ROE dapat dipakai sebagai alat pembandingan antar perusahaan di sektor industri yang sama. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Nah*, nantinya akan

ditemukan mana perusahaan (emiten) yang paling tinggi dan paling rendah *return on equity*-nya.

- *Return on equity* (ROE) juga berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas setiap divisi manajemen perusahaan. Nantinya akan tampak divisi mana yang sanggup memberikan *return* paling tinggi. Ini adalah poin penting karena dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terutama bagi pihak manajemen perusahaan.
- *Return on equity* (ROE) berfungsi sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Emiten dengan nilai rasio ROE yang besar (tinggi), pasti akan membuat investor tertarik sehingga investor dengan senang hati untuk menanamkan modalnya (berinvestasi) di perusahaan.
- Tidak hanya investor saja, *return on equity* (ROE) juga digunakan oleh perusahaan terutama dalam hal keputusan ekspansi. Umumnya, jika rasio ROE perusahaan dianggap memuaskan (mencapai target), atau bahkan melebihi target, maka potensi perusahaan untuk melakukan ekspansi akan jauh lebih besar. Ini adalah salah satu inti dari fungsi ROE.

#### **4. Manfaat *Return On Equity* (ROE)**

- Dengan menghitung *Return On Equity* (ROE), investor mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- *Return On Equity* (ROE) bisa digunakan sebagai pembanding antar perusahaan sejenis
- *Return On Equity* (ROE) bisa digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Jika terjadi perubahan, maka akan dibuat laporan perubahan modalnya.

- *Return On Equity* (ROE) digunakan oleh para investor sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi.
- *Return On Equity* (ROE) juga digunakan oleh perusahaan sebagai tolak ukur keputusan untuk ekspansi.

## **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)**

### 1. Aktivitas Perusahaan

Faktor yang pertama yaitu dari besar kecilnya skala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Sebagai contoh, bila perusahaan sedang fokus untuk melakukan ekspansi bisnis, seperti membuka cabang atau kantor baru, maka hal tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya ROE perusahaan tersebut. Sebab dalam melakukan ekspansi bisnis, diperlukan modal, tenaga, dan juga waktu yang tidak sedikit. Sehingga tidak bisa langsung menghasilkan laba atau profit.

### 2. Besarnya Hutang Perusahaan

Faktor selanjutnya yaitu rasio besarnya hutang terhadap laba di dalam sebuah perusahaan. Biasanya perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, akan memiliki ROE yang lebih kecil, dibandingkan dengan yang tidak.

### 3. Besarnya Likuiditas Perusahaan

Selain berhutang, perusahaan juga biasanya memberikan hutang kepada pihak-pihak lain, atau yang biasa disebut piutang. Likuiditas yang tidak lancar atau tersendat, akan mempengaruhi ROE di dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan piutang yang dimiliki perusahaan, belum bisa dikategorikan sebagai laba perusahaan.



### 2.1.13 *Earning Per Share* (EPS)

#### 1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) menurut Kasmir (2012, 207) merupakan rasio keuangan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan di akhir tahun. EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan serta sebagai ukuran keefisienan suatu perusahaan. Menurut Fabozzi (1999), EPS adalah salah satu dari dua alat pengukuran yang digunakan oleh lingkaran keuangan untuk sering mengevaluasi saham biasa selain PER (*Price Earning Ratio*).

*Earning per share* merupakan rasio keuangan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan di akhir tahun. Dalam *Dictionary of Accounting* karya Abdultah yang terbit pada 1994, EPS diartikan sebagai pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. Sedangkan menurut Baridwan (2010) mengatakan bahwa EPS adalah pendapatan dalam satu periode atas seluruh lembar saham, kemudian digunakan pimpinan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. *Earning per share* perusahaan berbanding lurus dengan *income*-nya. Jika perusahaan mampu meraup untuk berlimpah, maka EPS mereka tinggi. Begitu pun sebaliknya. Besarnya perusahaan tak menjamin besarnya keuntungan per saham. Justru, bisa jadi, perusahaan yang lebih kecil memiliki EPS lebih baik karena jumlah saham mereka belum banyak. Hal ini bisa terjadi lantaran seluruh keuntungan dibagikan merata ke seluruh lembar saham.

Selain penjelasan mengenai EPS yang ada diatas, terdapat beberapa pengertian dari *Earning per Share* yang diungkapkan oleh beberapa para ahli, yaitu diantaranya adalah :

- Fahmi (2012), Laba per saham adalah laba per lembar saham, yang dihasilkan dari distribusi laba bersih setelah pajak (EAT) dengan total saham.
- Fakhuruddin (2001), Laba per saham (EPS) adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba (*retrun*) yang dihasilkan oleh investor atau pemegang saham per saham.
- Fabozzi (1999), EPS adalah salah satu dari dua alat pengukuran yang digunakan oleh lingkaran keuangan untuk sering mengevaluasi saham biasa selain PER (*Price Earning Ratio*).
- Abdultah (1994), Laba per saham (EPS) adalah laba tahunan perusahaan yang dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang dikeluarkan. Laba tahunan dikurangi dengan saham preferensi yang dihitung untuk tahun tersebut.
- Baridwan (1992), Laba per saham adalah jumlah laba yang didapatkan dari per saham yang beredar selama periode waktu tertentu dan digunakan oleh eksekutif perusahaan untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan.

## **2. Jenis-Jenis dan Rumus *Return On Equity* (EPS)**

1. Berdasarkan cara penghitungannya, EPS memiliki tiga jenis yaitu:

- *Trailing* EPS

*Trailing* EPS didasarkan pada angka dari tahun sebelumnya. Perhitungan ini menggunakan pendapatan dari empat kuartal sebelumnya untuk menghitung pendapatan per saham. Sebagian besar nilai pasar saham menggunakan *trailing* EPS karena

menggunakan angka aktual. Namun, investor mungkin tidak terlalu memperhatikan trailing EPS karena tidak memproyeksikan angka EPS di masa depan.

- **EPS Aktual**

EPS aktual didasarkan pada angka dari tahun berjalan, yang mencakup proyeksi. Perhitungan ini menggunakan angka-angka dari empat kuartal tahun anggaran berjalan. Beberapa kuartal sudah berlalu, memberikan angka aktual, sementara beberapa kuartal tetap menjadi proyeksi.

- **Forward EPS**

*Forward* EPS didasarkan pada proyeksi di masa depan di mana angka-angka diproyeksikan. Analis atau perusahaan sendiri sering membuat proyeksi ke depan bagi investor, yang ingin mengetahui tentang potensi pendapatan perusahaan. Banyak investor akan membandingkan ketiga jenis EPS untuk membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

## 2. Rumus *Return On Equity* (EPS)

*Earning Per Share* dapat dihitung dengan cara mengurangi laba bersih setelah pajak dan dividen yang kemudian hasilnya dibagikan lagi dengan jumlah saham yang beredar. Dibawah ini merupakan rumus dari EPS yaitu sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Jumlah Saham}}$$

### 3. Fungsi *Earning Per Share* (EPS)

Fungsi EPS bagi investor, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- Untuk mengukur porsi dari laba perusahaan yang bisa dialokasikan ke setiap lembar saham yang beredar.
- Untuk menilai PER (*Price Earning Ratio*) atau rasio harga laba perusahaan agar bisa dibandingkan dengan perusahaan sejenis di *industry* yang sama.
- Membantu dalam pengambilan keputusan tentang apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau lebih baik tidak.
- Untuk menilai apakah kinerja perusahaan bisa memuaskan para investor. Indikator penilaiannya adalah nilai EPS tidak boleh *negative* dan semakin tinggi akan semakin baik.

### 4. Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Terdapat beberapa manfaat dari adanya *Earning per Share* bagi suatu perusahaan dan investor, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

- Laba per saham tertinggi berarti perusahaan cukup menguntungkan untuk membayar lebih banyak uang kepada pemegang sahamnya.
- Perbandingan EPS terhadap dua perusahaan yang sama dapat digunakan oleh investor untuk menentukan kinerja dari suatu perusahaan.
- Membentuk sebuah tren untuk pertumbuhan EPS akan memberikan Anda ide yang lebih baik mengenai seberapa menguntungkannya EPS bagi perusahaan di masa lalu dan di

masa mendatang. Perusahaan dengan peningkatan laba per saham dianggap lebih menguntungkan daripada perusahaan dengan laba per saham rendah.

- Beberapa perusahaan, terutama yang terlibat dalam teknologi, dapat menginvestasikan kembali keuntungan mereka untuk meningkatkan minat bisnis. Namun tentu saja, investor masih melihat EPS sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

## **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi earning per share adalah :

- Penggunaan hutang Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Wild et al 2008:213 bahwa “motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha melalui utang adalah potensi biaya yang lebih rendah. Dari sudut pandang pemegang saham, utang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas”. Pendapat tersebut didasarkan oleh karena bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Selain itu, karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak, dampaknya adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan sehingga pada akhirnya adalah terjadi kenaikan pada EPS.
- Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak EBIT Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan

modal sendiri atau dengan pinjaman modal asing. Menurut Sutrisno 2001:255 “Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak EBIT=*Earning Before Interest and Tax* berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama”. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga Universitas Sumatera Utara dan pajak EBIT merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

#### **2.1.14 Debt To Equity Ratio (DER)**

##### **1. Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)**

*Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir, (2014,157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER menurut Sugiyono (2009) bahwa *debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang bisa memberikan pengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal perusahaan. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010) *Debt to equity ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage* atau *solvabilitas*, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (*debt/utang*), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:71), “Menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rasio rentabilitas perusahaan tersebut.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *debt to equity ratio* menurut para ahli adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

## 2. Rumus *Debt To Equity Ratio* (DER)

Bahwa *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang perusahaan dengan total modal yang dimilikinya. Berikut rumus DER (*debt to equity ratio*) :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Total kewajiban hutang : (*Liability*)

Total ekuitas : (*Equity*)

## 3. Fungsi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Adapun berbagai fungsi dari *Debt to Equity Ratio* yang perlu Anda ketahui, diantaranya adalah :

- Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan.
- DER juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menjamin utangnya.
- Rasio hutang / ekuitas juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor yang ingin menginvestasikan modalnya di suatu perusahaan.
- DER dapat digunakan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan.

## 4. Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Grill dan Chatton (2016) berpendapat, bahwa terdapat faktor-faktor yang mampu memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni:

1. Kenaikan atau penurunan utang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Utang atau modal sendiri tetap
4. Utang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya

Sedangkan, Bringham dan Houston (2013) menyatakan, bahwa faktor yang akan memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas penjualan
2. Struktur modal
3. *Leverage* operasi
4. Tingkat pertumbuhan
5. Pajak
6. Pengendalian
7. Sikap manajemen
8. Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat
9. Kondisi pasar
10. Kondisi internal perusahaan
11. Fleksibilitas keuangan

### **2.1.15 Price Earning Ratio (PER)**

#### **1. Pengertian Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) menurut Darmadji dan Fakhrudin, (2006 : 198) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin rendah hasil PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya



diinvestasikan. Dalam menghitung berapa kali nilai pendapatan yang tercermin dalam harga suatu saham. Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada perusahaan sehingga harga saham semakin mahal. Menurut Hani (2015) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Menurut Atkinson, et al (2012) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, yang mana merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar. Sherman (2015) mengatakan *Price Earning Ratio* (PER) adalah nilai yang ditempatkan oleh investor di pasar saham pada setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan untuk perusahaan, dengan menghitung nilai PER perusahaan, investor bisa melihat apakah saham perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah. Sedangkan menurut Brigham & Hoston (2013) *Price Earning Ratio* (PER) adalah tentang seberapa investor mau membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah dari laba per lembar perusahaan atau *earning per share*. Disatu sisi nilai PER yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan lebih tinggi dari laba per lembar saham (EPS) sehingga saham tersebut dianggap terlalu mahal.

## 2. Rumus *Price Earning Ratio* (PER)

Definisi PER adalah angka yang umum digunakan dalam analisis basis keuangan perusahaan. Rasio harga terhadap pendapatan dihitung dengan membagi “nilai pasar per saham” dengan “laba per saham (EPS)“. Data nilai pasar per saham dapat diperoleh dari pasar saham atau bursa, dan laba per saham dapat dihitung dengan mendistribusikan laba bersih ke jumlah saham yang beredar di pasar. Berikut adalah rumus PER:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham per Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

### **3. Fungsi *Price Earning Ratio* (PER)**

Fungsi *Price Earning Ratio* adalah agar baik perusahaan maupun investor dapat melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan terhadap saham-saham lainnya yang tercermin dalam *Earning Per Share* (EPS)-nya. PER yang tinggi menunjukkan pertumbuhan perusahaan untuk kedepannya cukup besar peluangnya. Dan hal ini menggambarkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan *Future Earning*. Sebaliknya tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah dan hal ini akan berdampak pada semakin murah harga saham untuk investor menginvestasikan modalnya. PER sebuah perusahaan menjadi rendah nilainya dapat dikarenakan harga saham cenderung mengalami penurunan atau juga dapat dikarenakan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang sudah barang tentu berpengaruh terhadap semakin tingginya EPS. Jadi semakin kecil nilai PER maka harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini pun juga akan berpengaruh terhadap semakin membaiknya kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

### **4. Manfaat *Price Earning Ratio* (PER)**

Rasio PER berguna untuk mengetahui kinerja perusahaan yang diwakili dari angka *earning per share* (EPS). Rasio PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa terhadap EPS. Semakin besar nilai PER, harga saham tersebut semakin mahal terhadap laba per sahamnya.

Nilai PER dapat juga digunakan sebagai penentu tingkat pertumbuhan yang diharapkan karena tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan penentu harga saham. Tingkat pertumbuhan

perusahaan yang tinggi biasanya diikuti dengan nilai PER yang tinggi dan menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan dari *future earning* perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah nilai PER, maka bisa semakin baik atau semakin murah harganya. Rendahnya nilai PER bisa karena harga saham yang turun atau meningkatnya laba perusahaan saat harga saham tetap. Jadi dengan turunnya nilai PER, harga saham semakin murah yang berpotensi untuk lebih banyak dibeli oleh investor. Apalagi jika turunnya dipengaruhi oleh kenaikan laba perusahaan.

### **5. Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)**

Faktor utama yang mempengaruhi nilai PER adalah “menaksir harga saham dengan berdasarkan atas pertumbuhan laba”. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

#### **1. Tingkat pertumbuhan laba**

Semakin tinggi pertumbuhan laba sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula PER-nya apabila faktor-faktor lainnya dalam kondisi yang sama.

#### **2. *Devidend Pay Out Rate***

Yaitu perbandingan antara pertumbuhan [Dividend Per Share \(DPS\)](#) terhadap [Earning Per Share \(EPS\)](#).

### 3. Deviasi Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) umumnya akan mengalami PER yang besar. Sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*low growth*) umumnya mengalami PER yang rendah. Indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur harga saham diproksikan dengan rasio.

#### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam sub-bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai harga saham yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menggunakan variabel ROA, ROE, EPS, DER Dan PER yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hilmi Abdullah Soedjatmiko Antung Hartati (2013)	Pengaruh EPS, DER, PER, ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Untuk Periode 2011-2013	<u>Independen :</u> X1 : EPS X2 : DER X3 : PER X4 : ROA X5 : ROE  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di BursaEfek Indonesia periode 2011-2013, sedangkan EPS, PER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa.
2	Asep Alipudin, Resi Oktaviani (2016)	Pengaruh EPS, ROE,ROA DanDER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI	<u>Independen :</u> X1 : EPS X2 : ROE X3 : ROA X4 : DER  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	<i>earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) secara bersamasama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010- 2014.</i>

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Arison Nainggolan (2017)	Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	<u>Independen :</u> X1 : EPS X2 : ROE X3 : NPM X4 : DER X5 : PER  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. Sementara itu secara simultan EPS, ROE, DER, NPM dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di BEI.
4	Novita Supriantikasari, Endang Sri Utami (2017)	Pengaruh ROA, DER, CR, EPS Dan NILAI TUKAR Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	<u>Independen :</u> X1 : ROA X2 : DER X3 : CR X4 : EPS X5:Nilai Tukar  <u>Dependen :</u> Y : <i>Return Saham</i>	ROA tidak berpengaruh terhadap Return Saham. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham. CR tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . Nilai Tukar berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Hasniawati (2018)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Independen :</u> X1 : ROA X2 : ROE X3 : PER  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	ROA, ROE, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang <i>go public</i> di bursa efek indonesia. Hasil pengujian ini membuktikan juga ROA, ROE, dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang <i>go public</i> di bursa efek indonesia.
6	Martina Rut Utami (2018)	Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	<u>Independen :</u> X1 : DER X2 : ROA X3 : ROE X4 : EPS X5 : MVA  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	Martina Rut Utami (2018)	Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	<u>Independen :</u> X1 : DER X2 : ROA X3 : ROE X4 : EPS X5 : MVA  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8	Atina Shofawati (2019)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, DAN DER Terhadap Tingkat Harga Saham (Pada perusahaan Food and Beverages Di BEI Tahun 2008-2010)	<u>Independen :</u> X1 : ROA X2 : ROE X3 : NPM X4 : EPS X5 : DER <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	ROA, ROE dan DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. NPM dan EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.



NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	Gabriella A Lumbanbatu,Siti Masyito, Muhammad Abadhan Syakura (2020)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Assets, Current Ratio, Dan Debt To EquityRatio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	<u>Independen :</u> X1 : EPS X2 : ROA X3 : CR X4 : DER  <u>Dependen :</u> Y : Harga Saham	<i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>return on assets</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
10	Mina Cicilia Manimau Dosen tetap STIE Oemathonis Kupang (2020)	Analisis Pengaruh ROA,ROE, DAN EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia	<u>Independen :</u> X1 : ROA X2 : ROE X3 : EPS  <u>Dependen :</u> Y : <i>Return Saham</i>	ROA, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 pada BEI sedangkan secara parsial variabel ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Return Saham ditandai dengan tingkat signifikansi sebesar 0,880 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat alfa sebesar 0,05 sedangkan variabel ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
11	Alifatussalimah, Atsari Sujud (2020)	PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA	<u>Independen :</u> X1 : ROA X2 : NPM X3 : DER X4 : EPS  <u>Dependen :</u>	Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ROA dan DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			Y : Harga Saham	

Sumber : Berbagai acuan jurnal tahun 2016-2020.

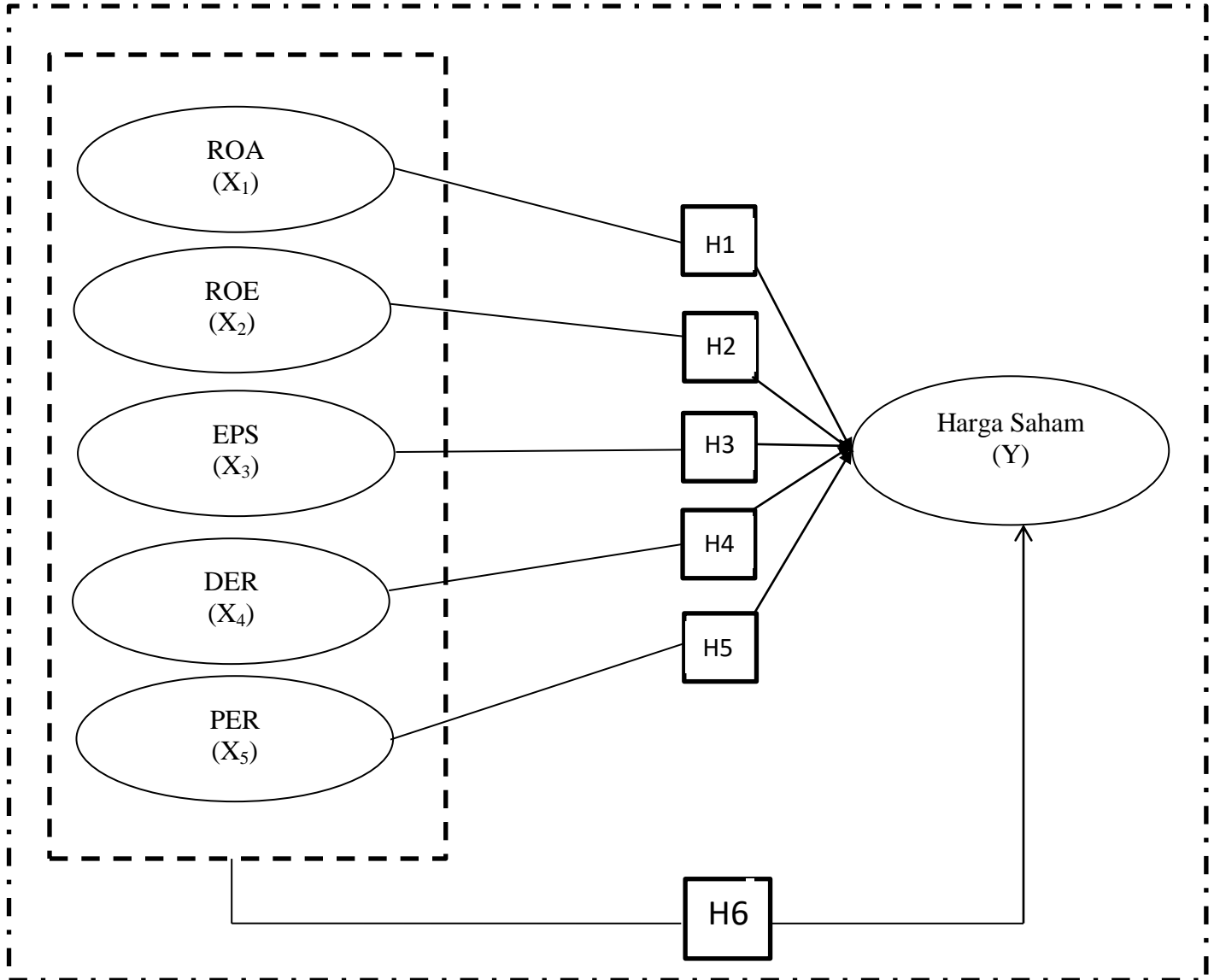
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut *Macmillan Dictionary* kerangka pemikiran adalah seperangkat bentuk prinsip, ide, dan lainnya yang senantiasa dipergunakan saat membuat keputusan dan penilaian studi kasus yang rinci tentang sesuatu untuk menemukan fakta-fakta baru dalam penelitian.

Menurut *Mc Gaghie* (2001) Pengertian kerangka berpikir adalah proses yang mengatur panggung untuk penyajian pertanyaan penelitian tertentu yang mendorong investigasi dilaporkan berdasarkan pernyataan yang ada dalam rumusan masalah.






Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2017:60) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dan divisualisasikan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Berdasarkan latar belakang masalah antara teori yang relevan terhadap variabel yang telah dipaparkan sebelumnya serta adanya *reaserch gap* yang mendasari adanya penelitian yang terdapat di penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang akan menjelaskan mengenai pengaruh ROA, ROE, EPS, DER Dan PER terhadap harga saham, maka selanjutnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian tahun 2022

Keterangan Gambar :

-  = Ruang lingkup penelitian
-  = Ruang lingkup pengaruh secara simultan
-  = Variabel Independen dan Dependen
-  = Pengaruh secara parsial
-  = Pengaruh secara simultan

Keterangan Hipotesis :

H<sub>1</sub> = ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>2</sub> = ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>3</sub> = EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>4</sub> = DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>5</sub> = PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>6</sub> = ROA, ROE, EPS, DER, Dan PER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah fenomena antara variabel independen dan variabel dependen yang masih belum tau kebenarannya secara aktual, tajam dan terpercaya, karena masih harus dibuktikan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Menurut A Muri Yusuf (2005: 163) Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. Terdapat enam (6) hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

(a)  $H_1$  = ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, (b)  $H_2$  = ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, (c)  $H_3$  = EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, (d)  $H_4$  = DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, (e)  $H_5$  = PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, (f)  $H_6$  = ROA, ROE, EPS, DER, Dan PER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

## **2.4.1 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1.1 Pengaruh ROA, ROE, EPS, DER Dan PER Terhadap Harga Saham**

#### **2.4.1.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2014), ROA merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan pada aktiva perusahaan. Menurut Tandelilin (2010), ROA merupakan sebuah rasio yang menggambarkan sejauh mana pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan semua aset atau aktiva yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba bersih setelah pajak. Menurut Fahmi (2014) Menurutnya, ROA adalah sebuah alat yang digunakan untuk bisa menilai sejauh mana antara modal investasi yang dapat ditanamkan sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi. Menurut Sawir (2005), ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk alat analisis mengukur kinerja bentuk manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Semakin tinggi nilai sebuah ROA pada suatu perusahaan, semakin baik serta efektif pula perusahaan dalam menggunakan aset. Menurut Home & Wachowicz (2005) mengatakan bahwa, ROA merupakan sebuah alat ukur untuk bisa menilai tingkat efektivitas pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui aset yang tersedia. Seorang ahli bernama Mardiyanto (2021) mengatakan bahwa, ROA ini adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan. ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Ahli ekonomi lain bernama Hery (2021) mengatakan bahwa semakin tinggi akan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jadi untuk seorang pengusaha yang ingin sukses, dia akan mengejar ROA setinggi-tingginya. Jika ROA-nya rendah, artinya dalam perusahaan pedagang itu akan kurang produktif. *Return On Assets* (ROA) menurut Abigael dan Ika, (2008 : 78) ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin besar ROA maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar. Jika pengelolaan asset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016: 22) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada 2016 perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Ada pun uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

**H<sub>1</sub> = ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

### 2.4.1.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

*Return On Equity* menurut Agus Sartono (2010 : 124) yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar dan kecilnya utang perusahaan, jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar pula. *Return On Equity* menurut Brigham dan Houston (2010 : 149) yaitu rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity* menurut Irham (2012 : 98) adalah rasio yang dipakai untuk mengkaji sampai sejauh mana suatu perusahaan mempengaruhi sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan laba ekuitas. *Return On Equity* menurut Kasmir (2014 : 204) adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

*Return On Equity* (ROE) menurut Harahap, (2007 : 156) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Rasio ini tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016 : 22) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa Tujuan penelitian yang ingin dicapai

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Ada pun uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

**H<sub>2</sub> = ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

#### **2.4.1.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* menurut Fabozzi (1999), EPS adalah salah satu dari dua alat pengukuran yang digunakan oleh lingkaran keuangan untuk sering mengevaluasi saham biasa selain PER (*Price Earning Ratio*). *Earning per share* merupakan rasio keuangan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan di akhir tahun. Dalam *Dictionary of Accounting* karya Abdultah yang terbit pada 1994, EPS diartikan sebagai pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. Sedangkan menurut Baridwan (1992) mengatakan bahwa EPS adalah pendapatan dalam satu periode atas seluruh lembar saham, kemudian digunakan pimpinan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. *Earning per share* perusahaan berbanding lurus dengan *income*-nya. Jika perusahaan mampu meraup untuk berlimpah, maka EPS mereka tinggi. Begitu pun sebaliknya. Besarnya perusahaan tak menjamin besarnya keuntungan per saham. Bisa jadi, perusahaan yang lebih kecil



memiliki EPS lebih baik karena jumlah saham mereka belum banyak. Hal ini bisa terjadi lantaran seluruh keuntungan dibagikan merata ke seluruh lembar saham. *Earning Per Share (EPS)* menurut Kasmir (2012, 207) merupakan rasio keuangan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan di akhir tahun. EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan serta sebagai ukuran keefisienan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016 : 22) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share (EPS)*, *return on equity (ROE)*, *return on assets (ROA)* dan *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Adapun uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan *earning per share (EPS)*, *return on equity (ROE)*, *return on assets (ROA)* dan *debt to equity ratio (DER)* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

**H<sub>3</sub> = EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

#### 2.4.1.5 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

*Debt To Equity Ratio* menurut Sugiyono (2009) bahwa *debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang bisa memberikan pengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal perusahaan. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010) *Debt to equity ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage* atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (*debt/utang*), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:71), “Menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rasio rentabilitas perusahaan tersebut.”

*Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir, (2014,157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *debt to equity ratio* menurut para ahli adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016 : 22) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS),

*return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Ada pun uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

**H<sub>4</sub> = DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

#### **2.4.1.6 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham**

*Price Earning Ratio* Menurut Hani (2015), *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Menurut Atkinson, et al (2012) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, yang mana merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar. Sherman (2015) mengatakan *Price Earning Ratio* (PER) adalah nilai yang ditempatkan oleh investor di pasar saham pada setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan untuk perusahaan, dengan menghitung nilai PER perusahaan, investor bisa melihat apakah saham perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah. Sedangkan menurut Brigham & Hoston (2013) *Price Earning Ratio* (PER) adalah tentang seberapa investor mau membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah dari laba per lembar perusahaan atau *earning per share*. Disatu sisi nilai PER yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan lebih tinggi dari laba per lembar saham (EPS) sehingga saham tersebut dianggap terlalu mahal.

*Price Earning Ratio* (PER) menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2006 : 198) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin

rendah hasil PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya diinvestasikan. Dalam menghitung berapa kali nilai pendapatan yang tercermin dalam harga suatu saham. Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada perusahaan sehingga harga saham semakin mahal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasniawati (2018) dengan judul “ROA, ROE, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di bursa efek Indonesia. Hasil pengujian ini membuktikan juga ROA, ROE, dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di bursa efek Indonesia”.

**H<sub>5</sub> = PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

#### **2.4.1.7 Pengaruh ROA, ROE, EPS, DER Dan PER Terhadap Harga Saham**

ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), DER (*Debt To Equity Ratio*) Dan PER (*Price Earning Share*) memiliki keterkaitan dan tidak dapat diabaikan karena kelima memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Selain keterkaitan antar kelima variabel tersebut juga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian pengaruh secara parsial ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), DER (*Debt To Equity Ratio*) Dan PER (*Price Earning Share*) merupakan faktor faktor yang mempengaruhi harga saham.

Maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian secara simultan untuk mengetahui keterkaitan atau pengaruh antar kelima variabel independen tersebut dengan variabel dependen.

**H<sub>6</sub> = ROA, ROE, EPS, DER, Dan PER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.**

## **2.5 Hipotesis**

H<sub>1</sub> = ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>2</sub> = ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>3</sub> = EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>4</sub> = DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>5</sub> = PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H<sub>6</sub> = ROA, ROE, EPS, DER, Dan PER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.